

## **PATRIARKISME PADA MASYARAKAT MESIR DALAM NOVEL WA NASITU ANNI IMRA'AH KARYA IHSAN ABDUL QUDDUS: PERSPEKTIF FEMINISME**

Oleh:

**Monika Wulan Arianty, Rohanda, Imam Ghozali Budiharjo**

UIN Sunan Gunung Djati

monikawulan@gmail.com, rohanda@uinsgd.ac.id, igbudiharjo@gmail.com

### **ABSTRAK**

Peran laki-laki dalam mengatur perempuan bukan hanya terjadi di dunia nyata namun hal tersebut terjadi pula di dalam karya sastra khususnya pada masyarakat Mesir dalam Novel Wa Nasitu Anni Imra'ah karya Ihsan Abdul Quddus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui unsur struktural berupa alur, tokoh dan penokohan serta latar dan untuk mengetahui ideologi patriarki yang meliputi subordinasi, stereotipe dan kekerasan gender. Penelitian ini menggunakan sumber data berupa novel yang berjudul Wa Nasitu Anni Imra'ah karya Ihsan Abdul Quddus. Dalam penelitian ini ditemukan adanya unsur struktural berupa alur, tokoh dan penokohan serta latar dan juga menemukan ideologi patriarki berupa subordinasi, stereotipe dan kesetaraan gender. Ideologi patriarki yang muncul dalam masyarakat tersebut dapat membatasi gerak perempuan, baik dalam ranah domestik maupun dalam ranah publik.

### **KEYWORDS:**

Ideologi, Patriarki, Feminisme

### **PENDAHULUAN**

Adanya fenomena yang kerap kali terjadi di masyarakat tentang persetujuan antara laki-laki dan perempuan khususnya dirumah domestik dan juga diranah publik, yang selalu dikaitkan dengan adanya peran laki-laki yang mendominasi dan memandang perempuan dengan sebelah mata, dimana perempuan dianggap begitu lemah dan ditempatkan dalam posisi yang rendah. Begitu pun sebaliknya, laki-laki dianggap kuat sehingga mampu mengendalikan perempuan dalam segala aspek kehidupan. Pandangan dan pola pikir setiap individu yang berbeda tersebut selalu menjadi sebuah alasan mutlak bahwa laki-laki harus lebih unggul dari perempuan dan perempuanlah yang menjadi objek patriarki.

Perlakuan yang diterima oleh perempuan bukan hanya terjadi dirumah domestik saja namun terjadi pula dirumah publik, dalam pendidikan dan bahkan dalam pekerjaan, perempuan seakan harus menahan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang ingin ditekuni, hal tersebut pun di dorong dari pola pikir masyarakat yang masih terbelah tradisional dimana anak perempuan cukup hanya dirumah, memasak, mengurus anak dan suami serta juga melakukan kegiatan yang bersifat domestik pada umumnya (Djajaneegara, 2003, hal. 6-7). Pola pikir tersebut membuat sosok perempuan terpenjara dalam jeruji budaya patriarki yang dibentuk oleh pola pikir masyarakat itu sendiri, dalam pandangannya, perempuan harus berada dibawah kekuasaan laki-laki.

Menurut (Kamla, 1996, hal. 4) menyatakan bahwa sebuah wujud dari ideologi patriarki itu adalah ketika perempuan dipandang lebih rendah daripada laki-laki, laki-lakilah yang sejatinya mengatur perempuan. Kemudian menurut (Zayd, 2003, hal. 4) memaparkan bahwasannya walaupun perempuan dikatakan memiliki posisi yang sejajar dengan laki-laki di dalamnya terdapat sebuah makna bahwa kesejajaran yang harus diukur dari parameter-parameter laki-laki. Dan ketika perempuan bekerjasama maka ia pun harus mengabdikan kepada laki-laki karena dalam setiap kondisi laki-laki menjadi pusat gerak dan aktivitas.

Dalam dunia sosial, masyarakat tersusun dari individu-individu yang ada dilingkungan yang sama, baik laki-laki maupun perempuan. Tak heran jika problematika banyak sekali terjadi di dalam kehidupan sosial. Selain memiliki perbedaan secara biologis, laki-laki dan perempuan pun memiliki perbedaan sifat dan sikap yang sangat signifikan. Menurut Nashr (Zayd, 2003, hal. 7) banyak yang berasumsi bahwa laki-laki memiliki sifat aktif dan juga positif sedangkan perempuan lebih kepada sifat pasif dan sensitif. Itulah yang menjadikan laki-laki lebih unggul dari pada perempuan, perempuan senantiasa dalam naungan laki-laki dan laki-laki berkuasa sepenuhnya atas perempuan. Namun menurut Dagun (dalam (Ratna, 2015, hal. 87)) belum

ditemukan bukti yang akurat tentang keadaan biologis dengan perbedaan sikap.

Salah satu novel karya Ihsan Abdul Quddus yang berjudul “Wa Nasitu Anni Imra’ah” dianggap cocok untuk dijadikan objek analisis terkait ideologi patriarki. Novel tersebut dipilih menjadi objek penelitian karena didalam novel tersebut terdapat unsur struktural dan juga ideologi patriarki yang masih kental sehingga perempuan dipandang sebelah mata sehingga muncul sebuah bentuk ketidakadilan gender berupa subordinasi, stereotipe dan kekerasan gender.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti untuk menjawab atas segala permasalahan yang diteliti. Memberi pandangan kepada masyarakat bagaimana sebenarnya kesetaraan gender yang benar dan bisa menjadi rujukan untuk penelitian sastra selanjutnya terkhusus dalam ketidakadilan gender maupun terkait feminisme dan strukturalisme.

## **LANDASAN TEORITIS DAN METODE**

Penelitian ini menggunakan perspektif feminisme. metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik yang merupakan sebuah metode yang mampu mendeskripsikan banyaknya fakta yang kemudian disusul dengan menganalisisnya. Sebuah fakta yang terdapat di dalam novel Wa Nasitu Anni Imra’ah ini berupa unsur-unsur struktural yang meliputi alur, tokoh dan penokohan serta latar. Kemudian ideologi patriarki yang meliputi subordinasi, stereotipe dan kekerasan gender. Yang kemudian dianalisis dengan perspektif feminisme.

Objek penelitian dalam penelitian ini berupa novel yang berjudul Wa Nasitu Anni Imra’ah karya Ihsan Abdul Quddus. Yang didalamnya berisikan unsur struktural dan juga ideologi patriarki yang meliputi subordinasi, stereotipe dan juga kekerasan gender. Dengan adanya ideologi patriarki tersebut, membuat perempuan dipandang sebelah mata bahkan perempuan harus berada dibawah kekuasaan laki-laki sehingga timbulah diskriminasi

biologis bahwa perempuan harus patuh dan taat terhadap semua aturan yang dibuat oleh laki-laki.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini Membaca seluruh teks dalam novel Wa Nasitu Anni Imra'ah Karya Ihsan Abdul Quddus secara berulang-ulang dan cermati kata demi kata dan juga kalimat demi kalimat. Menandai data-data yang terkait dengan penelitian. Menuliskan kembali data-data tersebut dalam sebuah kertas data maupun file data yang ditemukan dalam novel Wa Nasitu Anni Imra'ah Karya Ihsan Abdul Quddus. Mengklasifikasikan data-data yang terkait dengan unsur struktural yang meliputi alur, tokoh dan penokohan serta latar kemudian ideologi patriarki yang meliputi subordinasi, stereotipe dan kekerasan gender yang terdapat dalam novel Wa Nasitu Anni Imra'ah Karya Ihsan Abdul Quddus.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Alur, Tokoh penokohan dan Latar dalam Novel Wa Nasitu Anni Imra'ah**

#### **1. Alur**

Alur dalam novel Wa Nasitu Anni Imra'ah untuk menganalisis ideologi patriarki dalam novel ini, terbagi menjadi tiga tahap, tahap awal, tahap tengah dan tahap akhir.

- a. tahap awal dimulai dari pengenalan tokoh utama yakni Suad yang berkiprah di era revolusi Arab, ia memiliki ambisi yang tinggi untuk membangun citranya sebagai perempuan namun tetap saja sekeras apapun ia berusaha seorang perempuan tetaplah ada didalam lingkaran kekuasaan laki-laki, gerakannya terhalang karena kehadiran laki-laki dihidupnya.
- b. Tahap tengah mulai munculnya sebuah konflik, dalam novel Wa Nasitu Anni Imra'ah ini konflik sudah mulai muncul dikala Suad masih duduk di bangku sekolah hingga ia bertemu sosok Abdul Hamid yang ia rasa bisa melengkapi separuh hidupnya, sebesar apapun ambisi Suad tetap ia adalah seorang perempuan yang tidak bisa menolak

kehadiran laki-laki. Ia jatuh kepada pelukan Abdul Hamid, logikanya melawan namun tidak dengan hatinya, ia akhirnya menikah dan kemudian menempuh kehidupan rumah tangga yang tidak bisa ia bayangkan sebelumnya, ia harus membagi waktunya untuk mengurus Abdul Hamid dan rumah dengan kariernya diluar rumah, seiring berjalannya waktu sering terjadi perdebatan antara mereka hanya karena ego masing-masing hingga rumah tangga yang mereka bangun sedemikian rupa harus hancur seketika.

- c. Tahap terakhir adalah tahap antiklimaks dimana dalam tahap ini segala permasalahan maupun konflik akan terselesaikan, dan tahapan ini merupakan akhir dari sebuah cerita. Dalam novel *Wa Nasitu Anni Imra'ah* tahap terakhir terjadi ketika Suad bertemu dengan dokter Kamal dan keduanya memutuskan untuk menikah, pernikahannya terasa indah diawal, namun lambat laun pernikahan mereka diterpa badai yang begitu dahsyat sama seperti Abdul Hamid, namun perdebatannya dengan dokter Kamal sungguh terjadi disetiap hari, dokter Kamal membatasi ruang gerak Suad yang sedang berkiprah dikanca politik, dokter Kamal memainkan peran sebagai seorang laki-laki dengan baik, Suad terasa terpinggirkan ia lemah ditangan dokter Kamal, ketika dulu saat Suad bersama Abdul Hamid, Suadlah yang mengakhiri pernikahannya itu sedangkan dalam pernikahan keduanya Suad harus merasakan luka teramat dalam karena harus menerima sakitnya diceraikan oleh dokter Kamal yang tidak meminta pendapatnya terlebih dahulu.

## **2. Tokoh dan Penokohan**

Berdasarkan pembagiannya, tokoh dan penokohan terbagi menjadi tiga, tokoh utama protagonis, tokoh utama antagonis, tokoh tambahan. Berikut tokoh dan penokohan dalam novel *Wa Nasitu Anni Imra'ah* :

Suad merupakan tokoh utama protagonis, yang memiliki keinginan untuk menjadi wanita karier karena ia hidup dalam revolusi arab, geraknya selalu dalam lingkaran kuasa lelaki dan bahkan ideologi patriarki dilingkungannya begitu kuat, hal tersebut dialami oleh kakaknya sendiri, hal tersebut bisa dilihat dari kutipan berikut :

أختي فتاة عادية تحاول أن تكون صورة من أمها.. تهوى أعمال البيت وتجيدها وتعد نفسها إعدادا كاملا لتكون زوجة رائعة، وتعد نفسها للأمومة وهي لا تزال طفلة، فكانت تهوى جمع العرائس وتقضي كل فراغها في الاهتمام بها. ثم أصبحت تهوى تدليل أطفال العائلة وأطفال الأصدقاء.. (القدوس: ٢٠)

*Kakakku adalah wanita biasa yang berusaha menjadi besar dan menampilkan bayangan ibu. Ia menyelesaikan semua pekerjaan rumah dan mengerjakannya dengan detail. Ia mempersiapkan diri seutuhnya untuk menjadi istri bagi suaminya kelak. Sejak kecil, ia telah mempersiapkan diri untuk menjadi ibu yang baik dan memanfaatkan waktu-waktu luangnya untuk urusan rumah tangga.*  
(Hal: 5)

Abdul Hamid merupakan tokoh utama protagonis, walau ia tidak menggunakan fisik untuk menunjukkan perannya, namun logika serta ideologinya mampu membuat perempuan (Suad) lemah dibuatnya, ia memiliki daya tarik sendiri untuk memikatnya, hal tersebut seperti pada kutipan berikut :

وهمس: إنه ليس موضوعا نتحدث فيه.. إنه موضوع نعيشه. وشفته.. إنه يقبلني... (القدوس: ٢٩-٣٠)

*Dia berkelit lirih, "ujian skripsi bukan waktu untuk membicarakan perkawinan karena kesarjanaan adalah waktu bagi kita untuk membicarakan masa depan. Dia menghentikan kata-katanya dan bibirnya.. tiba-tiba dia menciumku!"* (Hal: 25)

Adil merupakan tokoh tambahan, ia muncul setelah Suad mengalami perceraian dan berpisah dengan Abdul Hamid, Adil adalah rekan kerja Suad, Adil merupakan fresh Graduate dari Fakultas Adab. Ia senang berdiskusi dalam beberapa pertemuan dengan Suad, hingga pada suatu malam Adil

mendatang Suad untuk bersembunyi dari kejaran polisi, hal tersebut seperti kutipan berikut :

وفي يوم، وكانت الساعة حوالي الثامنة مساء، دق جرس باب بيتنا. وكان عادل.. واستقبلته في دهشة غلبت ترحيبي بزيارته المفاجئة، وقال في تردد دون أن يفقد هدوءه :

أسف.. قبضوا على كل أعضاء الجمعية.. والبوليس يبحث عني.. هل أستطيع أن اختبئ عندك هذه الليلة فقط؟ (القدوس: ١٠٤)

*Bel rumah kami berbunyi. Ternyata Adil yang datang. Rasa kagetku melihatnya di depan pintu lebih dari kagetku menerima kunjungan yang mendadak itu. Dia berkata penuh hati-hati, "Semua anggota kelompok kami ditangkap. Sekarang polisi sedang mencariku. Bisakah aku bersembunyi di sini malam ini saja?"* (Hal : 102-103)

Dokter Kamal merupakan suami kedua Suad, ia berprofesi sebagai seorang dokter, pertemuannya dengan Suad bermula ketika Suad menghantar ibunya untuk berobat, ternyata mereka adalah teman sejak kecil. Dokter Kamal merupakan seorang dokter yang arif dan selalu memberikan solusi yang tepat, seperti pada kutipan berikut:

قال في جدية:

ليس إلى هذا الحد ولكني أريدك أن تضعي نفسك في حالة راحة كاملة بعيدا عن مجال عملك.. أن تعيشي أياما في مكان هدى.. عشرة أيام عاى الأقل تغييرين فيها كل برنامجك اليومي حتى نوع قراءاتك فلا تقرئي ما يخص عملك بل اقرئي موضوعات لا ترتبط بعملك، ولا تتصلي بزملائك في العمل اتصلي بأصدقاء لا تربطك بهم مسؤوليات مشتركة. (القدوس: ١٤١-١٤٢)

*Kamal menjelaskan dengan seksama, "Aku tidak bermaksud demikian. Aku hanya ingin agar kamu menciptakan suasana santai bagi hidupmu sendiri. Cobalah sesekali berada pada tempat, waktu, dan pikiran yang jauh dari rutinitasmu. Biarkan beberapa hari kamu memiliki dirimu sendiri ditempat yang membuatmu nyaman. Kamu memerlukan minimal sepuluh hari itu, bacalah hanya bacaan yang tidak berhubungan dengan pekerjaanmu. Sementara, selama sepuluh hari itu, tutuplah dirimu dari orang-orang yang*

*mengingatkanmu kepada pekerjaan dan berhubunglah dengan siapapun yang membuatmu melupakan pekerjaan.* (Hal : 138).

Ibu Suad merupakan sosok seorang ibu yang tegas, dan memiliki pemikiran yang masih tradisional, ia yang harus menentukan kehidupan anak-anaknya bahkan terkait jodohpun ia yang harus memilikannya untuk anaknya terutama untuk Suad, seperti pada kutipan berikut:

تبدأ بعدها في الحديث عن الزواج وتعرض علي أسماء المرشحين،  
ولم أكن أرفض هؤلاء المرشحين ولكن كنت أرفض الزوج نفسه...  
(القدوس: ٢١)

*Selanjutnya bisa ditebak, ibuku menyebutkan daftar nama-nama yang dia ajukan bakal menjadi calon suamiku. Perbedaan logikaku dan logika ibuku teramat sederhana: aku menyetujui semua calon yang disodorkan ibuku, tetapi aku menolak menikah dengan mereka.*(hal: 17)

Faizah merupakan anak dari pernikahan Suad dengan Abdul Hamid, ia menjadi sosok remaja yang cantik, dia selalu mengikuti apa yang diperintahkan ibunya selagi itu baik, seperti halnya pada kutipan berikut:

وما تقبله سميرة ومجتمع سميرة لا أقبله أنا!.. ونظرت إلي فائزة  
في دهشة كأنها تتعجب من غبائي ثم قالت بأسلوب الاستسلام الذي  
ورثته عن أبيها: حاضر.. وحملت الثوب بعد أيام إلى بيت أبيها  
وأصبحت ترتديه هناك. (القدوس: ١٨٣)

*Apa yang diperolehkan oleh Samirah dan masyarakatnya menjadi larangan bagiku. Aku memperhatikan Faizah yang sedang terkejut atas sikapku yang diluar dugaannya. Apapun yang dirasakan, dia selalu mengikuti apa yang kuperintahkan.* (Hal: 183)

## Latar

Berdasarkan pembagiannya, latar terbagi menjadi tiga bagian yakni, latar tempat, latar waktu dan latar sosial, berikut latar yang ada pada novel Wa Nasitu Anni Imra'ah:

Latar tempat yang terdapat dalam penelitian ini meliputi : Iskandaria, Mesir, Rumah Abdul Hamid dan Suad, Rumah Orangtua Suad, Restoran.



Latar waktu yang terdapat dalam penelitian ini meliputi : Pagi hari, Siang hari dan malam hari.

Latar sosial dalam penelitian ini terkait pelabelan masyarakat terhadap tokoh utama, diantaranya sebagai berikut:

Dalam latar sosial ini menurut (Nurgiyantoro, 2009: 233) di dalamnya akan memaparkan terkait hal-hal yang berhubungan dengan sikap dan perilaku masyarakat dalam hidup bersosial yang ada di dalam cerita fiksi. Kehidupan sosial yang ada di dalam masyarakat mencangkup adat istiadat, tradisi, pandangan hidup, pemikiran dan lainnya yang menyangkut hal-hal spiritual.

Latar sosial yang tergambarkan dalam novel ini adalah tentang ideologi patriarki terhadap perempuan. Dimana masyarakat pada saat itu memiliki pandangan tersendiri terhadap perempuan sehingga mampu mendiskriminasi. Seperti tentang pernikahan yang dipaparkan pada kutipan berikut ini:

والزواج هو مجرد تنظيم داخل المجتمع الإنسان في صورة رجل وخلفة في صورة امرأة، وجعل كل صررة تكمل الأخرى. وكل صورة في حاجة ألى الأخرى لتغطية دوافع طبيعية من كيان الإنسان.. أي دوافع الجنس.. وبما أنهذه الدوافع يترتب عليها تأثير اجتماعية ياحنلها الرجل والمرأة معا، ولذلك فإن المجتمع الإنساني منذ وجد وهو يحاول تنظيم هذه المسئولية... (القدوس: ١٨)

*Masyarakat masih sering melakukan diskriminasi dalam melihat laki-laki dan perempuan, terkait dengan kehendak untuk menikah. Laki-laki yang memutuskan untuk melajang tetap mendapatkan tempat yang layak dalam masyarakat. Sedangkan perempuan yang memiliki untuk tidak menikah seringkali dikucilkan oleh masyarakat. Asumsi msayarakat mengatakan bahwa perempuan yang tidak menikah berarti tidak cantik atau buruk perangai bahkan bisa juga dicap gila. Lebih tidak manusiawi lagi, masyarkaak memberikan label perawan tua baginya. Sebuah label yang sungguh sangat menyakitkan hati.(Hal :15)*

## Ideologi Patriarki Dalam Novel *Wa Nasitu Anni Imra'ah*

Dalam bagian ini akan dibahas mengenai deskripsi ideologi patriarki yang terdapat dalam novel *Wa Nasitu Anni Ira'ah*. Deskripsi Ideologi patriarki ini meliputi subordinasi, stereotipe gender dan kekerasan gender.

### 1. Subordinasi

Menurut Mansour Fakhri dalam bukunya yang berjudul *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Subordinasi merupakan penilaian atau pandangan tentang pendapat dari salah satu jenis kelamin yang dianggap lebih rendah dan tak mempunyai arti apa-apa. Dalam pandangan gender lagi-lagi perempuan yang menjadi korban atas timbulnya subordinasi. Dimana karena perempuan memiliki sifat irrasional maupun emosional perempuan tidak mampu menjadikan dirinya sebagai seorang pemimpin sehingga perempuan dianggap rendah dan tidak harus menempatkan posisi yang penting. Seperti contoh berikut ini:

أختي فتاة عادية تحاول أن تكون صورة من أمها.. تهوى أعمال البيت وتجيدها وتعد نفسها إعدادا كاملا لتكون زوجة رائعة، وتعد نفسها للأمومة وهي لا تزال طفلة، فكانت تهوى جمع العرائس وتقضي كل فراغها في الاهتمام بها. ثم أصبحت تهوى تدليل أطفال العائلة وأطفال الأصدقاء.. (القدوس: ٢٠)

Kakakku adalah wanita biasa yang berusaha menjadi besar dan menampilkan bayangan ibu, ia menyelesaikan pekerjaan rumah dan mengerjakannya dengan detail. Ia mempersiapkan diri seutuhnya untuk menjadi istri bagi suaminya kelak. *Sejak kecil, ia telah mempersiapkan diri untuk menjadi ibu yang baik dan memanfaatkan waktu-waktu luangnya untuk urusan rumah tangga.* (hal: 5-6)

Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa kakak Suad menjadi bayangan ibunya yang masih memiliki ideologi bahwa perempuan itu ada dibawah naungan laki-laki sehingga dalam urusan rumah tanggapun ia harus sigap memberikan yang terbaik untuk keluarganya terlebih suaminya.

### 2. Stereotipe Gender

Menurut (Fakih, 2013, hal. 16) Stereotipe merupakan penandaan atau sebuah pelabelan dari masyarakat kepada kelompok tertentu. Sedangkan gender merupakan konstruksi sosial yang dapat menimbulkan perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan (behavioral differences), perbedaan behavioral tersebut bukanlah kodrat atau ketetapan Tuhan bukan pula karena unsur biologis melainkan gender tersebut ada karena dibuat oleh masyarakat dengan melalui proses sosial dan kultural yang menghabiskan waktu cukup panjang (Fakih, 2013, hal. 71-72).

Jadi, stereotipe gender merupakan penandaan atau sebuah pelabelan yang disematkan oleh masyarakat terhadap perbedaan perilaku antara laki-laki dan juga perempuan, yang pada akhirnya akan menimbulkan ketidakadilan gender. Terlebih pelabelan tersebut sering disematkan kepada perempuan dilingkungan masyarakat. Perempuan sering dipandang salah di beberapa kasus terkait gender. Seperti jika ada kasus pemerkosaan yang dialami oleh perempuan, masyarakat cenderung menyalahkan korbannya, karena dianggap mengundang laki-laki untuk menggodanya sehingga terjadilah hal tersebut (Fakih, 2013, hal. 16-17).

Contoh stereotipe dalam penelitian ini sebagai berikut:

والمطلقات ينظر إليهن المجتمع كأن كلا منهن محطة أتوبيس  
تقف عندها كل سيارة.. أي يقف عندها كل رجل.. إن المطلقة  
تشعر بأن الناس يعاملونها كأنها أصبحت ملكية عامة.. يملكها  
الشعب.. وربما لو كنت كالسيدة نبوية موسى عجوزا وليس لي أنوثة  
تغري أحدا لما أحسست بكال هذا ولتمتعت بحريتي كاملة متعمدة  
على أن ليس في ما يغري بإثارة الإشاعات.. أما أنا فقد أصبح  
مفروضا على أن أخنق حريتيبيدي (القدوس: ١٠١)

*Masyarakat melihat janda dengan sebelah mata. Janda diumpamakan sebagai terminal pemberhentian setiap kendaraan. janda tidak lebih dari tempat pemberhentian setiap laki-laki. Seorang janda merasa bahwa masyarakat menganggapnya sebagai milik umum. Seorang janda menemukan kebebasan dari problematika*

*yang muncul dari mantan suaminya tetapi kemudian masuk ke dalam penjara isu yang dikembangkan oleh peradaban manusia. Kebebasan perempuan yang bersuami dilindungi oleh suaminya. Tidak ada seorang pun yang mengusik tingkah lakunya. Tetapi seorang janda, dia sendirilah yang harus mempertanggungjawabkan kebebasannya di hadapan masyarakat, dan masyarakat merasa memiliki hak untuk memantai setiap gerak-geriknya. Masyarakat memanjakan perempuan bersuami dan memberi kemerdekaan untuk melakukan apa saja asal suaminya tidak keberatan. Tapi masyarakat membuat diskriminasi perlakuan atas seorang janda. (Hal : 99-100)*

Dalam kutipan tersebut terlihat sekali pengaruh dari stereotipe yang disematkan kepada perempuan, apalagi perempuan itu telah gagal membina rumah tangga, seorang janda sering dipandang dengan sebelah mata oleh masyarakat sekitar, seakan seorang janda akan memberikan pengaruh buruk terhadap lingkungannya, bahkan perempuan yang dianggap telah gagal dalam rumah tangganya dianggap hanya sebagai tempat pemberhentian saja dan menganggap bahwa janda sudah tidak memiliki harga diri sebagai seorang perempuan.

### **3. Kekerasan Gender**

Menurut (Fakih, 2013, hal. 17) kekerasan atau violence memiliki arti sebuah tindakan terhadap fisik maupun psikis yang menimbulkan luka membekas. Kekerasan dapat terjadi kapanpun dan dimanapun, tidak menyangkut umur kekerasan bisa terjadi, namun kekerasan terjadi karena adanya deskriminasi biologis artinya kekerasan terjadi terhadap satu jenis kelamin oleh satu jenis kelamin lainnya. Gender merupakan konstruksi sosial yang dapat menimbulkan perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan (behavioral differences), perbedaan behavioral tersebut bukanlah kodrat atau ketetapan Tuhan bukan pula karena unsur biologis melainkan gender tersebut ada karena dibuat oleh masyarakat dengan melalui proses sosial dan kultural yang menghabiskan waktu cukup panjang (Fakih, 2013, hal. 71-72).

### **4. Kekerasan fisik**

Menurut La Pona (dalam (Sugihastuti, 2010, hal. 179)) kekerasan fisik merupakan suatu tindakan yang mengakibatkan luka membekas dibagian tubuh korbannya. Kekerasan fisik atau kekerasan biologis ini dilakukan oleh kekuatan anggota tubuh seperti memukul, menendang, menampar, mencekiki, menyulut dengan rokok, dan melukai dengan senjata tajam (Meiyanti dalam (Sugihastuti, 2010, hal. 179)). kekerasan fisik biasa dialami oleh perempuan serangan tersebut sering dilakukan diranah domestik, dilakukan suami kepada istri, bahkan bisa jadi ke anak-anaknya, sehingga korban mendapatkan rasa sakit pada anggota tubuhnya. Kekerasan fisik dalam novel *Wa Nasitu Anni Imra'ah* ada pada kutipan-kutipan sebagai berikut:

ولكن عبد الحميد شدني من يدي وقال وهو  
يجرني خلفه:

جاء الوقت الذي يكون لي فيه رأي... (القدوس: ٤٠)

*Abdul Hamid meraih tanganku dan menarikku ke dalam mobil sambil berkata, "Aku telah mengikuti konsep pestamu. Maka kini giliranmu yang harus patuh pada konsepku."* (hal: 35)

Dalam kutipan tersebut terlihat kekerasan fisik dilakukan oleh Abdul Hamid terhadap Suad, Abdul Hamid memaksa Suad untuk mengikuti apa yang diinginkannya, Abdul Hamid menggunakan tangannya untuk menarik dan meraih tangan Suad sehingga Suad merasa kesakitan dibuatnya. Kekerasan fisik ini terjadi pada saat Suad dan Abdul Hamid baru saja selesai mengadakan resepsi pernikahan. Abdul Hamid langsung mengambil alih perannya selain dia adalah laki-laki, Abdul Hamid pun telah menjadi seorang suami maka dia bebas memperlakukan istrinya sesuai kemauannya. Hal tersebut tergambar dari kata 'meraih' dan 'menarik'.

Meraih dan menarik merupakan perbuatan menyimpang yang dilakukan oleh seseorang karena untuk memuaskan nafsu biarahi yang ada pada dirinya kepada korban hal tersebut merupakan kekerasan fisik yang dimaknai sebagai tindakan yang negatif.

## 5. Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal merupakan kekerasan yang dilakukan tanpa menggunakan tubuh dan kekuatan sebagai alat untuk melukai namun kekerasan verbal ini menggunakan kata-kata, kalimat dan macam-macam unsur bahasa lainnya. kekerasan verbal tersebut meliputi cacian, hinaan, sentakan, dan juga kata-kata kotor (Baryadi, 2012, hal. 25-36). Kekerasan verbal dalam novel *Wa Nasitu Anni Imra'ah* digambarkan pada kutipan-kutipan berikut:

وأم عبد الحميد تنظر إلي في دهشة ثم تنقل هينها إلى ابنها  
كأنما تتهمه في ذوقه وتسأله... أهذه هي التي تريد أن  
تزوجها.. (القدوس: ٣٢)

*Ibunya melihatku dengan sinis kemudian berpaling ke anaknya seakan bertanya. "Seperti inilah wanita kamu pilih untuk kau peristri?"* (hal: 27)

Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa Suad mengalami kekerasan verbal yang dilakukan oleh ibunya Abdul Hamid ketika mereka berkunjung ke rumah Suad, pada saat itu Suad selesai kuliah dan pulang pada sore hari, Suad tidak mengetahui jika Abdul Hamid dan ibunya datang kerumah, sehingga Suad tidak memperhatikan sama sekali penampilannya, baju yang lusuh, sepatu yang kotor karena berdebu dan rambut yang tak rapih membuat Suad dipandang buruk oleh ibunya Abdul Hamid sehingga keluarlah perkataan tersebut yang tanpa disadari dapat melukai hati Suad setelah mendengar perkataan ibunya Abdul Hamid calon ibu mertuanya. Kekerasan verbal dalam kutipan tersebut merupakan bentuk "sindiran".

## 6. Kekerasan Psikis

Kekerasan psikis merupakan kekerasan yang langsung mengarah kepada kondisi psikologis korbannya akibat dari kekerasan sifik maupun verbal, kekerasan psikis ini termasuk kedalam kekerasan nonseksual (Sugihastuti, 2010, hal. 183). Akibat dari kekerasan psikis adalah mampu menumbuhkan rasa takut, cemas, trauma dan tidak berdaya dalam

menghadapi sesuatu. Adapun kekerasan psikis pada novel Wa Naasitu Anni Imra'ah dalam kutipan-kutipan sebagai berikut:

وقد تزوجت أختي الأكبر، وهي في السادسة عشرة من عمرها.. لم تتزوج عن حب، كما لم تتزوج بعقلها ولكنها تزوجت بعقل أمها.. وكان زواجا موقفا لايزال صورة مستمرة رائعة للحياة العائلية والاجتماعية (القدوس: ٢٠)

*Kakak perempuanku telah menikah pada usia enam belas tahun. Dia tidak menikah atas perasaan, bukan pula atas logikanya sendiri. Dia menikah atas perasaan dan logika ibunya yang kebetulan adalah ibuku juga. Ini adalah tradisi yang lekat dalam keluarga dan masyarakat kami. (hal: 17)*

Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa kakak Suad mengalami kekerasan psikis, karena pernikahannya yang terlalu dini hal itu terjadi karena dasar dari logi ibunya yang masih lekat dengan tradisi di masyarakat yakni menikahkan anak diusia dini, mungkin jika kakanya menikah tidak menggunakan perasaan, kakaknya akan mengalami rasa takut bahkan tidak berdaya karena seharusnya diusia nya yang masih remaja itu ia habiskan untuk belajar atau bahkan bermain dengan teman-teman, namun kakak Suad harus bisa mengurus rumah tangga dan tentunya mengurus suaminya yang lebih tua darinya. Kekerasan psikis ini tidak terlihat namun dampaknya begitu kuat dalam mempengaruhi kehidupan sang korban.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap unsur struktural dan ideologi patriarki yang meliputi subordinasi, stereotipe dan kekerasan gender dalam novel Wa Nasitu Anni Imra'ah Karya Ihsan Abdul Quddus maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Unsur Struktural meliputi Alur, tokoh dan penokohan serta latar. Tokoh dan penokohan yang terdapat dalam Novel Wa Nasitu Anni Imra'ah karya Ihsan Abdul Quddus ini diantaranya Suad Abdul Hamid, Adil, Dokter Kamal, Ibu Suad, Faizah

Latar yang ditemukan dalam Novel Wa Nasitu Anni Imra'ah memadai diantaranya, latar tempat yang sering muncul adalah keadaan Mesir yang mencangkup rumah Suad dengan Abdul Hamid, rumah orangtua Suad, restoran, ruang periksa dan sedikit menggunakan Iskandaria karena Iskandaria hanya tepat yang mengisahkan bulan madu antara Suad dan Abdul Hamid saja, sedangkan Mesir adalah tempat kediaman mereka. Latar waktu yang digunakan dan sering muncul adalah pagi hari, sore hari dan siang hari sedangkan latar sosial yang sering muncul terkait ideologi patriarki masyarakat pada revolusi arab yang masih kental sekali.

Ideologi Patriarki yang meliputi subordinasi, stereotipe dan kekerasan gender dalam novel Wa Nasitu Anni Imra'ah karya Ihsan Abdul Quddus, diantaranya :

Subordinasi merupakan penilaian atau pandangan tentang pendapat dari salah satu jenis kelamin yang dianggap lebih rendah dan tak mempunyai arti apa-apa. Subordinasi ini dialami oleh tokoh utama Suad dan juga kakaknya.

Stereotipe merupakan penandaan atau sebuah pelabelan yang disematkan oleh masyarakat terhadap perbedaan perilaku antara laki-laki dan juga perempuan, yang pada akhirnya akan menimbulkan ketidakadilan gender. Stereotipe dialami oleh Suad pribadi karena ia telah gagal membina bahtera rumah tangga sebanyak dua kali.

Kekerasan gender merupakan tindakan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan dengan mengerahkan segala kekuatan untuk melukai fisik, seksual maupun psikis perempuan dengan adanya paksaan, ancaman dan berlaku sewenang-wenang yang terjadi didalam kehidupan masyarakat maupun dalam istitut rumah tangga baik domestik maupun publik. Kekerasan gender sering dialami oleh Suad karena Suad berada didalam naungan suaminya baik itu Abdul Hamid maupun dokter Kamal.



## DAFTAR PUSTAKA

- Baryadi, I. (2012). *Bahasa, Kekerasan dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Darma.
- Djajanegara. (2003). *kritik sastra feminisme*. jakarta: gramedia.
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jamal. (2018). Perolehan Konsep Kufu' menurut masyarakat keturunan Arab. *Ulummudin*,  
<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/ulum/article/view/10093>.
- Kaltim, T. (2016, Februari 11). *Survei: Mayoritas Pria Muda di Negara Ini Mengaku Mau dan Siap Menikahi Janda*. Retrieved Mei 29, 2020, from Tribun Kaltim.com: <https://www.google.com/amp/s/kaltim.tribunnews.com/amp/2016/02/11/survei-mayoritas-pria-muda-di-negara-ini-mengaku-mau-dan-siap-menikahi-janda>
- Kamla, B. (1996). *menggugat patriarki*. yogyakarta: pustaka pelajar.
- news, b. (2019, Agustus 02). *Arab Saudi izinkan perempuan bepergian ke luar negeri tanpa izin wali pria*. Retrieved Mei 29, 2020, from BBC News Indonesia: <https://www.bbc.com/indonesia/amp/majalah-49202102>
- News, B. (2019, Januari 06). *Perempuan Saudi akan mendapatkan konfirmasi perceraian melalui pesan teks*. Retrieved Mei 29, 2020, from BBC NEWS: <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-46773013>
- Nugraha, F. (2018, April 18). *Perempuan Arab Saudi Membrontak dengan Abaya Modern*. Retrieved Mei 29, 2020, from medcom.id: <https://www.medcom.id/internasional/dunia/VNnRaw7N-perempuan-arab-saudi-memberontak-dengan-abaya-modern>
- Rakha, M. (2009, Januari 15). *Mesir: Kisah Pras Perawan Tua Mesir*. Retrieved Mei 29, 2020, from Global Voices: <https://id.globalvoices.org/2009/01/15/mesir-kisah-para-perawan-tua-mesir/>

- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Ritonga, D. S. (2015). Kekerasan terhadap perempuan di negara-negara Arab dan Islam. *Jurnal Harakat*, <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/psga/article/view/10431>.
- Rosida, A. (2018). Wacana Modernisasi Dalam Tantangan Peradaban, Peran Perempuan Sebagai Tonggak Sejarah Arab Saudi. *Palita (Journal of social reilgion research)*, <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/palita/article/view/195>.
- Subarkah, M. (2018, Januari 23). *Kebanyakan Wanita Studi Menikah di Awal Usia 20-an*. Retrieved Mei 29, 2020, from Ihram.co.id: <https://ihram.co.id/berita/p2ztlo385/kebanyakan-wanita-saudi-menikah-di-awal-usia-20an>
- Sugihastuti. (2010). *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumitro, W., Kholish, M., & In'amulMushoffa. (2014). Konfigurasi Fiqih Poligini Kontemporer: Kritik Terhadap Paham Ortodoksi. In W. Sumitro, M. Kholish, & In'amulMushoffa, *Konfigurasi Fiqih Poligini Kontemporer: Kritik Terhadap Paham Ortodoksi* (p. [https://books.google.com/books/about/Konfigurasi\\_Fiqih\\_Poligini\\_Kontemporer.html?hl=id&id=MR1QDwAAQBAJ](https://books.google.com/books/about/Konfigurasi_Fiqih_Poligini_Kontemporer.html?hl=id&id=MR1QDwAAQBAJ)). Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Taufik, M. N., Isnaini, N., & Khumairoh, R. (2018). Urgensi Keluarga Dalam Masyarakat Arab. *Kajian tentang Bahasa, Sastra dan Budaya Arab*, <http://www.prosiding.arab-um.com/index.php/semnasbama/article/viewFile/214/203>.
- Zayd, N. H. (2003). *dekontruksi gender: kritik wacana perempuan dalam islam*. Yogyakarta: SAMHA.